

## BAB IV PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Transformasi *kolotik* dari objek suvenir menjadi instrumen musik merupakan suatu proses gradual yang melibatkan dimensi estetis, musical, sosial, dan institusional secara simultan. Perubahan ini melampaui sekadar pergeseran fungsi, mencakup aspek morfologi (bentuk), organologi (material dan teknik pembuatan), dan *idiomatik* permainan. Inisiatif transformatif ini berakar pada intensi kreatif para inovator lokal, khususnya Nani Wiharna dan Latip Adiwijaya, untuk merevitalisasi *kolotik* sebagai artefak budaya yang dinamis dalam ranah ekspresi musical kontemporer, sembari mempertahankan jejak historisnya.

Ansambel *kolotik* umumnya terdiri dari sekitar dua puluh pemain. Struktur penugasan dalam ansambel ini bersifat unik; pemain tidak bertanggung jawab atas satu instrumen tertentu, melainkan atas nada individual. Rata-rata, setiap pemain mengoperasikan dua hingga empat *kolotik* dengan nada yang berbeda, menciptakan sebuah konfigurasi permainan yang menyerupai ansambel gamelan atau

orquestra mini. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai nilai artistik, tetapi juga merupakan strategi efisiensi dalam produksi suara dan visualisasi ritmis. Implementasi metode ini menghasilkan karakter suara *kolotik* yang lebih masif dan ekspresif, berkontribusi pada pengalaman *auditif* yang semarak dan dinamis.

#### 4.2 Saran

Skripsi ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi ilmiah atas proses transformasi *kolotik* dari cendera mata menjadi alat musik, tetapi juga membuka wacana yang lebih luas tentang potensi inovasi lokal dalam membangun ekosistem seni yang adaptif, visioner, dan berakar pada nilai-nilai budaya. Di tengah berbagai tantangan metodologis yang dihadapi peneliti, seperti keterbatasan waktu, akses terhadap narasumber utama, serta dinamika di lapangan yang tidak selalu kondusif, penulis memandang perlu untuk mengajukan beberapa saran strategis yang relevan sebagai landasan pengembangan riset dan penguatan praktik kebudayaan ke depan.

Pertama, diperlukan eksplorasi lebih mendalam tentang makna transformasi *kolotik* dalam kerangka pelestarian budaya berbasis inovasi. *Kolotik* tidak hanya direvitalisasi sebagai objek estetis atau

instrumen pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang mengalami transposisi bentuk, fungsi, dan nilai. Oleh karena itu, studi selanjutnya diharapkan dapat mengkaji bagaimana *kolotik* menjadi model ideal pelestarian budaya yang tidak stagnan dalam konservatisme, melainkan progresif, partisipatif, dan berkelanjutan. Penelitian interdisipliner yang mengaitkan *kolotik* dengan pendidikan karakter, pemberdayaan ekonomi kreatif, dan ekologi budaya lokal dapat memperkuat fungsi sosial budaya dari alat musik ini, sekaligus menjawab tantangan zaman seperti globalisasi, homogenisasi budaya, dan krisis identitas lokal.

Kedua, diperlukan peluasan nada menjadi 3 oktaf dengan menambahkan dua oktaf yang lebih rendah sehingga menghasilkan rangkaian suara yang lebih kompleks dan tidak terbatas dengan satu oktaf saja. Dengan pengembangan tentunya bisa memainkan berbagai jenis lagu.

Ketiga, penting untuk mengkaji posisi *kolotik* dalam konstelasi musik tradisional Indonesia dan dunia. potensi *kolotik* untuk dikembangkan sebagai instrumen dalam komposisi lintas budaya (cross-cultural composition), atau sebagai medium dalam pendidikan musik interkultural, masih terbuka luas. riset yang menjajaki

kemungkinan *kolotik* berkolaborasi dengan alat musik nusantara lainnya—seperti angklung, gamelan, dan kulintang—bahkan dengan instrumen dari tradisi musik luar seperti marimba, kalimba, atau steelpan, akan sangat memperkaya khazanah musical dan memperluas jejaring diplomasi budaya. dalam konteks ini, kajian etnomusikologi yang bersifat komparatif sangat dibutuhkan untuk mendukung narasi bahwa *kolotik* bukan hanya warisan lokal, tetapi juga aset budaya global yang layak untuk diusulkan sebagai bagian dari warisan budaya tak benda baik di tingkat nasional (KEMENDIKBUDRISTEK) maupun internasional (UNESCO).

Keempat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan seni, serta komunitas budaya perlu membangun ekosistem yang mendukung pengembangan *kolotik* secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui program inkubasi inovasi musik lokal, integrasi *kolotik* dalam kurikulum pendidikan seni formal maupun nonformal, pelatihan guru dan seniman muda, hingga penyelenggaraan festival atau kompetisi ansambel *kolotik* di tingkat lokal, nasional, dan internasional. *Kolotik* berpotensi menjadi identitas kultural Kabupaten Ciamis yang khas dan strategis dalam mempromosikan citra daerah melalui pendekatan *branding* budaya berbasis inovasi seni.

Kelima, perlu dilakukan dokumentasi audio-visual dan penulisan buku referensi tentang *kolotik* yang bersifat komprehensif dan populer. Hal ini penting sebagai bagian dari arsip kebudayaan dan transfer pengetahuan lintas generasi, agar *kolotik* tidak hanya dikenal oleh kalangan akademisi dan seniman, tetapi juga oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda yang semakin terhubung dengan dunia digital.

Dengan mempertimbangkan berbagai potensi tersebut, besar harapan penulis bahwa *kolotik* dapat menjadi representasi keberhasilan transformasi budaya lokal yang dikelola dengan bijak, inovatif, dan inklusif. Skripsi ini merupakan langkah awal yang masih membutuhkan banyak penguatan dan kolaborasi lintas pihak, baik dari aspek akademik, artistik, maupun kebijakan. Namun demikian, upaya ini diyakini dapat berkontribusi dalam memperkuat eksistensi musik tradisional Indonesia dalam kancah global, sekaligus membangun peradaban seni yang dinamis, bermakna, dan berakar pada jati diri bangsa.